

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang unik, mempunyai kebutuhan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada anak peningkatan panas dapat dengan mudah terjadi karena meningkatnya aktivitas tubuh atau lingkungan. Aktivitas anak seperti berlarian dan berolahraga dapat menyebabkan kenaikan pada suhu tubuh. Demam biasanya menunjukkan bahwa anak anda terkena infeksi. Tingginya demam menunjukkan seberapa sakit anak. Flu atau infeksi virus ringan lainnya kadang-kadang dapat menyebabkan demam (Koplewich, 2005)

Infeksi adalah keadaan masuknya organisme kedalam tubuh. Mikroorganisme tersebut dapat berupa virus, bakteri, dan jamur, contoh: batuk, pilek, radang tenggorokan, infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dan pneumonia. Adapun manifestasi dari penyakit infeksi adalah demam (Sodikin, 2012)

Salah satu penyebab terjadinya demam pada anak adalah ISPA. Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernafasan yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru. ISPA mengenai struktur saluran di atas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagian saluran atas dan bawah secara stimulant atau berurutan (Muttaqin, 2008).

ISPA sering terjadi pada anak. Karena kondisi tubuh anak yang rentan terhadap penyakit akibat sistem kekebalan tubuh yang lemah. Gejala yang timbul

dari ISPA antara lain demam, batuk, pilek, pusing, lemas, tidak nafsu makan dan gelisah (Nelson, 2003).

Demam adalah tanda dan gejala yang sering muncul ketika tubuh terserang oleh infeksi. Ketika anak menderita ISPA suhu tubuh anak dapat mencapai 39°C . Hal ini dapat menyebabkan anak rewel karena ketidaknyamanan. Untuk itu ibu harus bisa mengatasinya di rumah.

Demam dianggap gejala penyakit terutama pada anak-anak, dan ibu memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan anak. Oleh karena itu, pengetahuan pada ibu mengenai kondisi ini dapat mempengaruhi sikap dan kinerja mereka dalam mengatasi demam pada anak. Indonesia sendiri mencapai 68% yaitu 670 dari 1000 balita pernah mengalami demam dan di Jawa Timur sekitar 87% balita pernah mengalami demam.

Demam adalah gejala penyakit yang umum dan respon imun terhadap infeksi dan merupakan salah satu kondisi yang sering terjadi pada usia anak-anak. Kondisi ini terjadi ketika suhu hipotalamus peraturan pusat dipengaruhi oleh endogen dan eksogen agen phylogenic, yang mengarah ke peningkatan suhu tubuh (Talebi, Shahrabadi, Sabzevar, Talebi, & Siyavoshi, 2016).

Suhu normal menurut WHO adalah $37,2-37,5^{\circ}\text{C}$ sedangkan menurut Depkes suhu normal adalah $36-37,5^{\circ}\text{C}$, sebagian besar anak akan mengalami demam sebagai respon terhadap infeksi virus yang bersifat *self limited* atau dapat sembuh dengan sendirinya dan berlangsung tidak lebih dari 3 hari atau infeksi bakteri yang tidak memerlukan perawatan dirumah sakit.

Penanganan demam pada anak dapat dilakukan oleh ibu di rumah sebelum dibawa ke rumah sakit. Terdapat berbagai cara seperti terapi fisik maupun terapi

oral. Terapi fisik meliputi serangkaian perawatan demam pada anak seperti dengan melakukan kompres hangat, memberikan pakaian yang tipis, dan memberikan minum. Sedangkan terapi oral adalah pemberian antipiretik atau obat penurun demam seperti parasetamol.

Sejak demam biasanya dianggap kondisi medis, itu adalah perhatian bagi. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa orang tua biasanya menganggap demam sebagai penyakit daripada gejala penyakit yang disebut demam fobia adalah sebuah konsep yang populer di antara beberapa orangtua anak-anak yang muncul demam karena kondisi yang berbeda. Fobia ini adalah sebagian karena kesalahpahaman bahwa demam tinggi dapat mengakibatkan kematian bayi dan anak-anak (Talebi et al., 2016)

Seperti yang diusulkan oleh penelitian sebelumnya, pengakuan dari faktor-faktor perilaku yang efektif sangat dapat mempengaruhi perubahan dalam sikap individu. dari hasil penelitiannya terdapat beberapa perbedaan ibu dalam penanganan demam. 20,9% ibu melakukan tindakan keperawatan demam dengan kategori kurang baik, 63.5% dengan kategori cukup baik, dan 15.6% memiliki kategori baik. Dalam pengukuran suhu tubuh 67,4% ibu menyentuh bagian dahi dan 24,8% ibu menggunakan thermometer (Talebi et al., 2016).

Dari data studi pendahuluan yang didapat oleh peneliti di Puskesmas Tajinan pada 3 bulan terakhir yaitu oktober sampai desember 2016 jumlah anak yang mengalami demam adalah 100 pasien dengan klasifikasi 9 anak dengan typhoid, 4 anak dengan demam berdarah, dan 87 lainnya karena demam akibat ISPA.

Menurut fenomena yang dialami peneliti ketika berinteraksi dengan salah seorang ibu yang mempunyai anak dengan masalah demam, ibu masih belum

mengerti tindakan keperawatan demam dengan tepat. Ibu mengetahui panas anak hanya dengan meraba dahi, dikompres dengan air dingin, diberikan obat dari warung, pakaian anak diberikan yang tebal agar cepat berkeringat, dan diberikan minum ketika anak meminta.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul kemampuan ibu melakukan tindakan perawatan demam anak akibat ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang tindakan perawatan demam di Puskesmas Tajinan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan ibu dalam memberikan tindakan perawatan saat anak demam.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana “Kemampuan Dua Subjek Melakukan Tindakan Perawatan Demam Anak Akibat ISPA Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Tindakan Perawatan Demam Di Puskesmas Tajinan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan Dua Subjek yang meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan dalam perawatan demam akibat ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang tindakan perawatan demam di Puskesmas Tajinan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan ini akan memberikan manfaat bagi:

1. Bagi masyarakat

Dapat digunakan sebagai sarana dalam penanganan demam pada anak akibat ISPA selama dirumah.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan keterampilan dalam pengaplikasian ilmu riset keperawatan yang diberikan diperkuliahan. Penelitian ini juga akan menambah wawasan dalam bidang kesehatan khususnya dalam penerapan penanganan demam pada anak.

3. Bagi petugas kesehatan

Dapat dijadikan sebagai data dasar dan pertimbangan kepada petugas kesehatan dalam penerapan penanganan demam.

4. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan untuk menambah wawasan mahasiswa tentang masalah demam pada anak di bidang ilmu keperawatan anak.